

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan organisasi regional yang menghimpun negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan tujuan memperkuat kerja sama di berbagai sektor. Organisasi ini resmi berdiri pada 8 Agustus 1967 di Bangkok melalui penandatanganan Deklarasi ASEAN oleh lima negara pelopor, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Dalam perjalanannya, keanggotaan ASEAN meluas menjadi sepuluh negara setelah bergabungnya Brunei Darussalam pada tahun 1984, Vietnam pada 1995, Laos dan Myanmar pada 1997, serta Kamboja pada 1999 (Ishikawa, 2021).

Salah satu tujuan penting dibentuknya ASEAN yaitu sebagai kerja sama regional yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Tenggara melalui peningkatan perdagangan internasional. Dengan menciptakan integrasi ekonomi kawasan, ASEAN berupaya mengurangi hambatan perdagangan serta memperlancar arus barang dan jasa antarnegara anggota. Peningkatan keterbukaan perdagangan ini diharapkan dapat memperluas akses pasar, meningkatkan volume ekspor, mendorong efisiensi produksi, serta memperkuat daya saing ekonomi regional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional dan kerja sama perdagangan yang berkelanjutan di kawasan ASEAN. Namun, berdasarkan data di *World Bank* pada tahun 2023-2024 ekspor di beberapa negara ASEAN mengalami penurunan yang

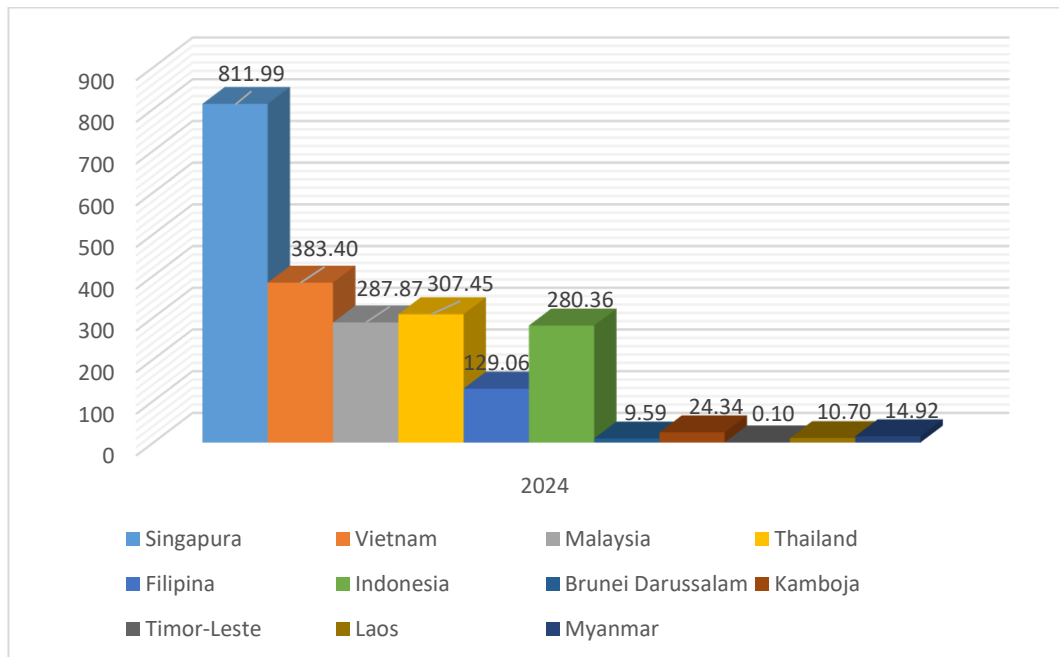
menjadi suatu permasalahan dari tujuan dibentuknya ASEAN sebagai asosiasi mitra dagang anggotanya (Septiyanti et al., 2025).

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan dengan menjual atau mengeluarkan barang dan/atau jasa dari dalam negeri ke luar daerah pabean dengan mematuhi aturan yang berlaku, yang bertujuan untuk memperluas pasar serta meningkatkan omzet pelaku usaha. Selain itu, ekspor memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena mampu meningkatkan pendapatan dan devisa negara, mendorong pertumbuhan sektor produksi, membuka lapangan kerja, serta membantu menyeimbangkan neraca perdagangan, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan taraf perekonomian secara keseluruhan (Adrias et al., 2025).

Ekspor tidak hanya menjadi pilar penting bagi perekonomian suatu negara, tetapi juga memiliki peran strategis dalam kawasan regional seperti ASEAN. Dalam konteks integrasi ekonomi regional, ekspor memiliki peranan penting bagi negara-negara ASEAN, sebagai salah satu indikator utama perdagangan internasional, ekspor menunjukkan kemampuan suatu negara dalam memasarkan barang dan jasa ke pasar global serta mencerminkan daya saing produk domestik di tingkat internasional. Bagi negara-negara ASEAN, peningkatan ekspor tidak hanya berkontribusi terhadap perolehan devisa dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan sebagai penggerak aktivitas produksi, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan struktur industri nasional. Oleh karena itu, kinerja ekspor menjadi ukuran strategis dalam menilai keberhasilan integrasi ekonomi dan dinamika perdagangan internasional di kawasan ASEAN (Alkautsar et al., 2023).

Berdasarkan data pada ASEANstats, nilai total ekspor barang negara-negara ASEAN pada tahun 2024 mencapai sekitar 1.952,9 miliar USD dan mengalami pertumbuhan dibandingkan periode sebelumnya, yang mencerminkan posisi ASEAN sebagai salah satu blok perdagangan utama di tingkat global. Pada tahun yang sama, ASEAN juga mencatat surplus perdagangan barang sebesar 61,5 miliar USD, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, ASEAN berkontribusi sekitar 8,88% terhadap total ekspor dunia, yang menunjukkan perannya yang signifikan dalam perdagangan internasional (ASEANstats, 2025).

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menjadi landasan penting bagi negara-negara di kawasan ASEAN untuk memperkuat perekonomiannya melalui kegiatan ekspor. Ricardo berpendapat bahwa perdagangan internasional tetap dapat memberikan keuntungan bagi suatu negara meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak dalam seluruh jenis produksi. Kunci utama dari teori ini terletak pada pengkhususan ekspor pada produk yang memiliki biaya peluang paling rendah. Dalam pandangan ini, suatu negara didorong untuk mengarahkan sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan jumlah ekspor pada barang-barang yang paling efisien dihasilkan secara mandiri. Melalui penerapan keunggulan komparatif ini, negara-negara ASEAN dapat memperkuat posisi perdagangannya di pasar dunia dengan mengandalkan percepatan ekspor pada produk-produk yang paling kompetitif (Saputra & Setyowati, 2024). Berikut adalah tingkat ekspor di negara-negara ASEAN pada tahun 2024:



Sumber: *World Bank*, data diolah kembali (2025)

Gambar 1.1 Tingkat Ekspor di ASEAN Tahun 2024 (Miliar USD)

Berdasarkan Gambar 1.1, perkembangan ekspor negara-negara ASEAN pada tahun 2024 memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antarnegara, terlihat bahwa ASEAN masih didominasi oleh Singapura menjadi negara dengan ekspor tertinggi (811,99 miliar USD), mencerminkan perannya sebagai pusat perdagangan global. Di kelompok menengah, Vietnam (383,40 miliar USD), Thailand (307,45 miliar USD), Malaysia (287,87 miliar USD), dan Indonesia (280,36 miliar USD) menunjukkan kinerja ekspor yang kuat berbasis industri dan manufaktur. Filipina berada pada tingkat menengah bawah (129,06 miliar USD) dengan ekspor yang masih berkembang. Sementara itu, negara dengan ekspor rendah meliputi Kamboja (24,34 miliar USD), Myanmar (14,92 miliar USD), Laos (10,70 miliar USD), Brunei Darussalam (9,59 miliar USD), dan Timor-Leste (0,10 miliar USD), yang umumnya masih bergantung pada komoditas primer.

Dari keseluruhan data, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ketimpangan yang signifikan dalam kinerja ekspor di ASEAN. Negara dengan tingkat industrialisasi tinggi dan integrasi kuat dalam rantai pasok global cenderung memiliki nilai ekspor yang jauh lebih besar. Sementara itu, negara berkembang di ASEAN masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing ekspor, baik dari sisi diversifikasi produk, kualitas SDM, maupun infrastruktur perdagangan. Jika dilihat dari perspektif ekonomi pembangunan, kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan struktur ekonomi regional, di mana negara maju di ASEAN berperan sebagai pusat perdagangan, sedangkan negara lain masih dalam tahap menuju industrialisasi dan ekspor berbasis nilai tambah.

Pada tahun 2024, Singapura tercatat sebagai negara dengan nilai ekspor tertinggi, yakni sekitar 811.99 miliar USD, yang didominasi oleh ekspor produk manufaktur elektronik dan peran strategisnya sebagai pusat perdagangan, logistik, serta kegiatan re-ekspor di kawasan ASEAN. Sebaliknya, Timor-Leste menunjukkan nilai ekspor terendah dengan capaian sekitar 0.10 miliar USD, yang didominasi oleh sektor migas di sisi lain Timor Leste masih terbatas dalam aktivitas ekspor dan tingginya ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi tertentu.

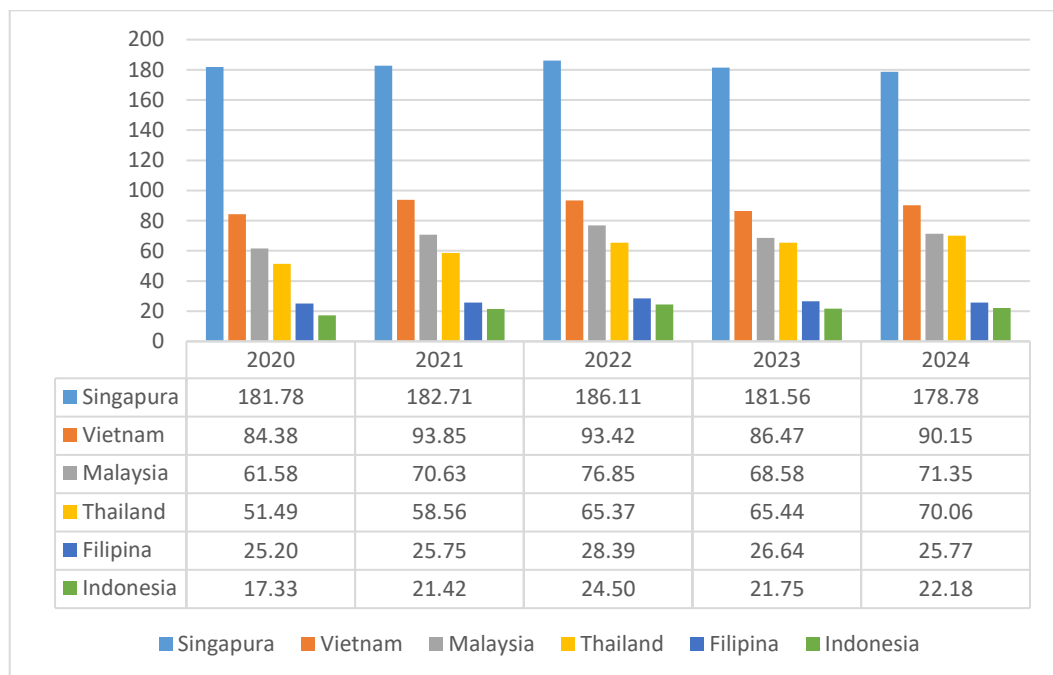
Berdasarkan data pada Gambar 1.1, enam negara ASEAN dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2024 terdiri atas Singapura, Vietnam, Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Keenam negara tersebut ditetapkan sebagai populasi penelitian (ASEAN-6) karena memberikan kontribusi ekspor terbesar di kawasan ASEAN serta memiliki peran yang dominan dalam perdagangan internasional

regional. Selain itu, negara-negara ini memiliki struktur ekonomi yang relatif lebih kompleks, jumlah tenaga kerja yang besar, serta tingkat keterbukaan perdagangan yang cukup tinggi, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian mengenai determinan kinerja ekspor. Pemilihan ASEAN-6 diharapkan mampu merepresentasikan dinamika ekspor di kawasan ASEAN secara lebih komprehensif.

Berdasarkan informasi dari *Elite Plus Magazine*, keenam negara tersebut merupakan penggerak utama perekonomian regional dengan kontribusi yang diperkirakan melebihi 97% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) ASEAN. Dominasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi, perdagangan internasional, investasi, serta kinerja ekspor ASEAN secara agregat sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi negara-negara ASEAN-6.

Penentuan untuk tidak melibatkan lima negara ASEAN lainnya sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan skala ekonomi dan kualitas data yang tersedia agar hasil penelitian tetap valid dan akurat. Negara-negara seperti Kamboja, Brunei Darussalam, dan Timor-Leste memiliki skala ekonomi serta basis ekspor yang relatif sangat kecil, sehingga kontribusinya tidak sedominan enam negara utama lainnya. Di sisi lain, Laos dan Myanmar sering kali mengalami kendala dalam ketersediaan atau pembaruan data statistik nasional akibat kondisi politik dan ekonomi yang kurang stabil, yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pengolahan data panel (Secretariat, 2025). Oleh karena itu, pemilihan ASEAN-6 dinilai relevan dan representatif untuk menggambarkan kondisi perekonomian kawasan secara keseluruhan, sekaligus memungkinkan

analisis yang lebih terfokus, mendalam, dan akurat terhadap variabel-variabel ekonomi yang diteliti. Berikut adalah perkembangan tingkat ekspor di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *World Bank*, data diolah kembali (2025)

Gambar 1.2 Tingkat Ekspor ASEAN-6 Tahun 2020-2024 (%)

Gambar 1.2 menunjukkan dinamika ekspor enam negara ASEAN selama lima tahun terakhir (2020-2024), terlihat bahwa kinerja ekspor negara-negara ASEAN-6 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antarnegara. Singapura secara konsisten mencatat nilai tertinggi meskipun cenderung fluktuatif dari 181.78% (2020) naik ke 186.11% (2022) lalu menurun menjadi 178.78% (2024). Vietnam menunjukkan tren relatif stabil dengan peningkatan pada 2021-2022 dan kembali menguat pada 2024 (90.15%), sementara Malaysia mengalami pola naik-turun namun cenderung meningkat dibanding 2020. Thailand menunjukkan tren relatif stabil, pada tahun 2020 tingkat ekspor Thailand menunjukkan nilai 51.49%

dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2024 tercatat sebesar dan 70.06%. Filipina terlihat stabil di kisaran 25-28%, sedangkan Indonesia mencatat tren meningkat dari 17.33% (2020) menjadi 22.18% (2024) meskipun sempat turun pada 2023. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan dinamika ekspor yang fluktuatif namun tetap menempatkan Singapura sebagai negara dengan tingkat ekspor tertinggi di antara enam negara ASEAN tersebut.

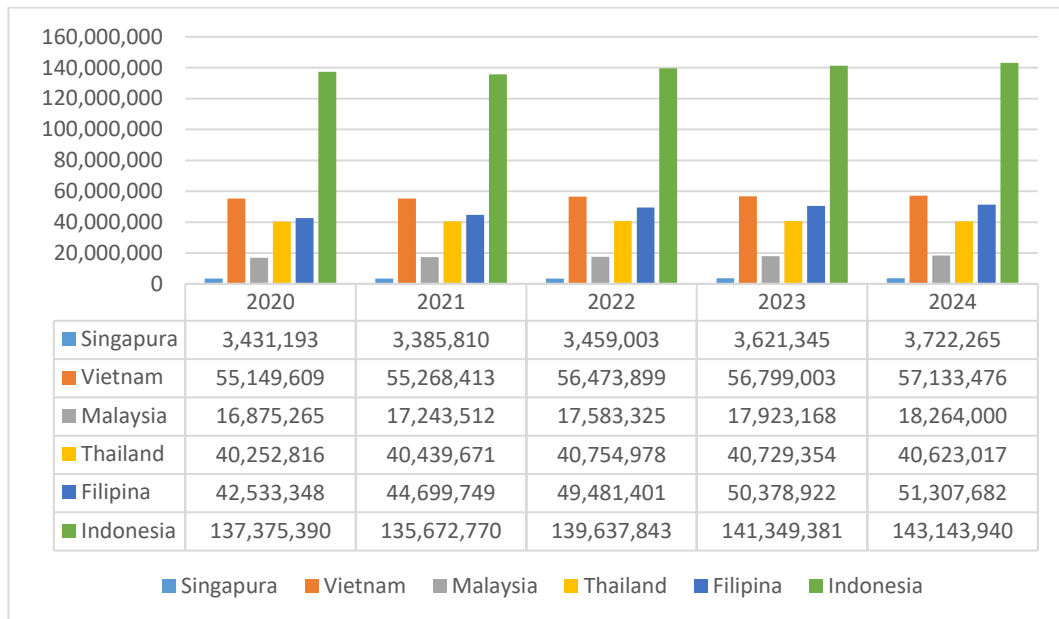
Selama periode 2020-2024, Singapura merupakan negara yang paling mendominasi ekspor dan perdagangan internasional di ASEAN. Mengacu pada penelitian Fauziah & Nugroho (2022), Singapura mampu memanfaatkan impor bahan baku serta mengoptimalkan sektor industri dan jasa seperti pengolahan, elektronik, pariwisata, dan perbankan. Strategi ini menjadikan Singapura sebagai negara maju di Asia Tenggara sekaligus pusat perdagangan utama di kawasan. Sebaliknya, rendahnya tingkat ekspor Indonesia dibandingkan negara-negara ASEAN-6 lainnya mengindikasikan bahwa besarnya jumlah tenaga kerja tidak serta-merta meningkatkan kinerja ekspor apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, stabilitas makroekonomi, dan tingkat keterbukaan perdagangan yang memadai. Berdasarkan penelitian Tyas (2022) Indonesia belum mendominasi ekspor karena masih bergantung pada komoditas primer seperti kelapa sawit yang memiliki nilai tambah terbatas. Selain itu, Indonesia masih mengimpor barang elektronik karena kapasitas industri dalam negeri belum mampu memproduksi dalam skala besar, sehingga daya saing ekspor manufakturnya belum sekuat negara lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan utama yang dapat diidentifikasi adalah adanya ketimpangan kinerja ekspor antarnegara ASEAN-6 yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh perbedaan jumlah tenaga kerja. Tingginya kinerja ekspor Singapura menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural, seperti peran sebagai pusat perdagangan internasional, efisiensi sistem logistik, serta tingkat keterbukaan perdagangan, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap capaian ekspor, meskipun negara tersebut tidak didukung oleh basis tenaga kerja manufaktur yang besar. Sebaliknya, rendahnya tingkat ekspor Indonesia mengindikasikan bahwa besarnya jumlah tenaga kerja belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong kinerja ekspor akibat keterbatasan produktivitas, stabilitas makroekonomi, dan tingkat integrasi dalam perdagangan internasional. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kinerja ekspor selain jumlah tenaga kerja, serta bagaimana interaksi antara tenaga kerja, produktivitas, dan keterbukaan perdagangan dalam meningkatkan daya saing ekspor negara-negara ASEAN-6.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Septina (2020) telah mengkaji determinan ekspor di Indonesia melalui variabel makroekonomi seperti PDB, inflasi, kurs, dan investasi asing langsung (FDI), terdapat celah penelitian yang signifikan karena studi tersebut belum memasukkan jumlah tenaga kerja sebagai variabel utama dalam model analisisnya di Indonesia. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada satu negara serta adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh PDB terhadap ekspor jika dibandingkan dengan studi

terdahulu memberikan peluang untuk melakukan penelitian di lingkup kawasan yang lebih luas, seperti ASEAN-6.

Kontribusi ekspor menjadi semakin besar ketika dikaitkan dengan peran jumlah tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi utama dalam proses penciptaan nilai tambah. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) memberikan landasan kuat dalam memahami bagaimana kekayaan sumber daya suatu negara, khususnya kelimpahan tenaga kerja, menjadi faktor utama dalam kegiatan ekspor. Dalam konteks negara-negara di kawasan ASEAN, tenaga kerja bukan sekadar faktor produksi biasa, melainkan faktor yang menentukan daya saing produk di pasar internasional. Ketersediaan jumlah tenaga kerja yang besar memungkinkan terjadinya penghematan biaya produksi, sehingga produk yang dihasilkan memiliki harga yang lebih kompetitif untuk dipasarkan ke luar negeri. Lebih jauh lagi, kontribusi tenaga kerja terhadap ekspor tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga melalui peningkatan keterampilan yang mampu menciptakan nilai tambah pada barang hasil produksi. Dengan tenaga kerja yang produktif, perusahaan dapat menjamin keberlangsungan pasokan barang untuk memenuhi permintaan pasar global secara stabil. Oleh karena itu, keberhasilan perluasan ekspor suatu negara sangat bergantung pada sejauh mana tenaga kerja mampu didayagunakan secara optimal untuk menghasilkan produk unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan negara pesaing (Ruslan et al., 2024). Berikut adalah perkembangan tingkat jumlah tenaga kerja di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *World Bank*, data diolah kembali (2025)

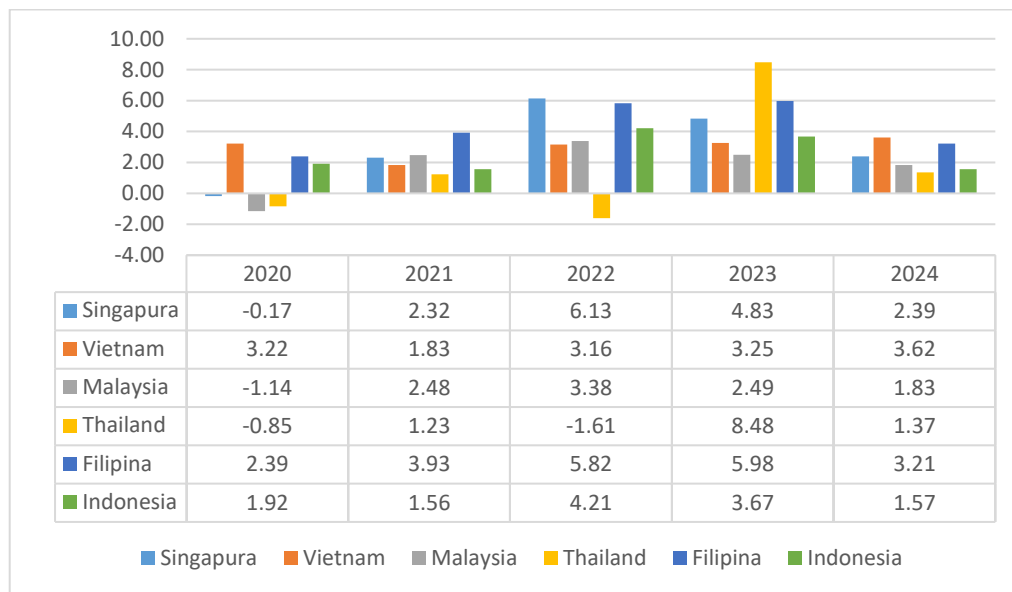
Gambar 1.3 Jumlah Tenaga Kerja ASEAN-6 Tahun 2020-2024 (Jiwa)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja tertinggi yang mencapai 139.435.865 jiwa, disusul oleh Vietnam dengan rata-rata 56.164.880 jiwa, dan Filipina sebesar 47.680.220 jiwa. Sementara itu, Thailand memiliki rata-rata tenaga kerja sebesar 40.559.967 jiwa dan Malaysia 17.577.854 jiwa, sedangkan Singapura mencatat jumlah tenaga kerja paling kecil dibanding negara lain dengan rata-rata jumlah tenaga kerja sekitar 3.523.923 jiwa. Tingginya rata-rata ketersediaan tenaga kerja di kawasan ini, khususnya pada negara-negara dengan populasi produktif yang besar, menjadi keunggulan strategis dalam mendukung sektor industri yang berorientasi ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Achmad (2021) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja mengalami fluktuasi karena perannya sebagai faktor produksi atau input utama yang secara positif dan signifikan memengaruhi volume output barang dan jasa yang ditujukan untuk ekspor ke China.

Peningkatan jumlah tenaga kerja akan mendorong naiknya kapasitas produksi nasional sehingga berdampak pada peningkatan volume ekspor, meskipun besarnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada kondisi stabilitas ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional. Fluktuasi jumlah tenaga kerja tersebut mencerminkan respons dan penyesuaian sektor industri terhadap siklus ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja ekspor. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara yang perubahan tingkatnya, baik meningkat maupun menurun, cenderung menimbulkan ketidakstabilan dalam perekonomian (Simanungkalit, 2020). Merujuk pada pandangan Keynes dalam Deliarnov (2022), inflasi merupakan kondisi ekonomi yang memerlukan keterlibatan aktif pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis untuk menjaga stabilitas nasional. Dengan menerapkan langkah-langkah pengendalian permintaan masyarakat serta kebijakan yang mampu menyeimbangkan kondisi pasar, pemerintah dapat mencegah kenaikan harga barang yang berlebihan secara efektif. Terjaganya kestabilan harga domestik melalui intervensi pemerintah ini menjadi alasan utama mengapa fluktuasi inflasi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja ekspor. Hal tersebut menjelaskan bahwa selama tingkat harga tetap terkendali, daya saing produk di pasar internasional tidak akan terganggu, sehingga inflasi tidak memberikan dampak negatif yang berarti terhadap kinerja ekspor suatu negara. Berikut merupakan tingkat inflasi di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *World Bank*, data diolah kembali (2025)

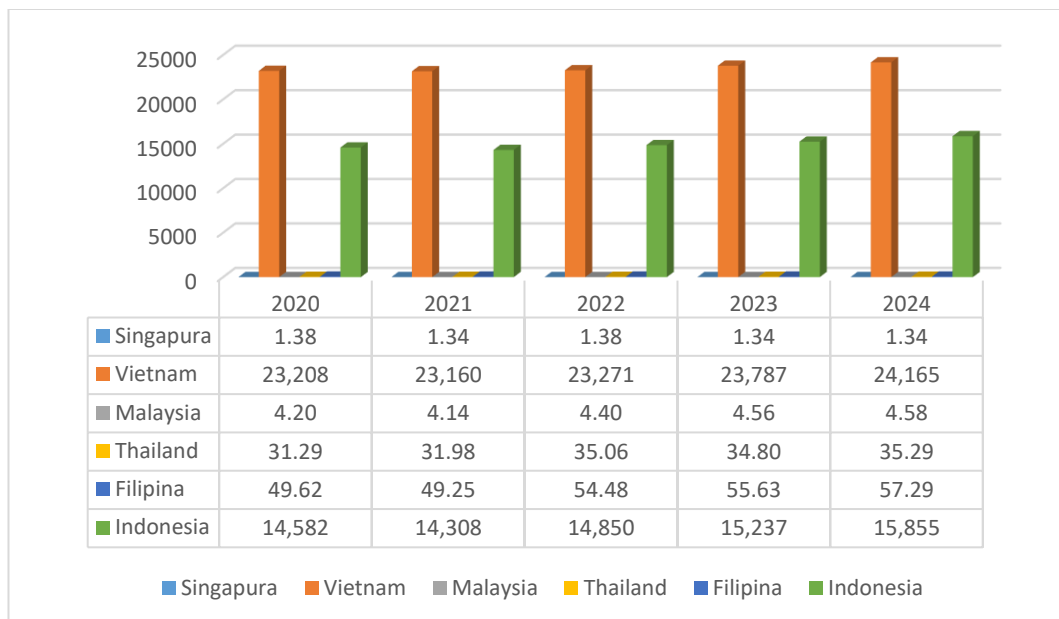
Gambar 1.4 Tingkat Inflasi ASEAN-6 Tahun 2020-2024 (%)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di enam negara ASEAN selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi yang cukup tajam, terutama sebagai dampak pandemi serta proses pemulihan ekonomi global. Singapura mengalami deflasi pada 2020 (-0.17%), meningkat tajam hingga 6.13% (2022), lalu melandai menjadi 2.39% (2024). Vietnam relatif stabil di kisaran 1.83-3.62%, sedangkan Malaysia sempat deflasi pada 2020 (-1.14%), naik ke 3.38% (2022), dan kembali turun menjadi 1.83% (2024). Thailand berfluktuasi dari -0.85% (2020), melonjak ke 8.48% (2023), lalu turun ke 1.37% (2024). Filipina mencatat inflasi cukup tinggi pada 2022-2023 sebesar 5.82% dan 5.98% sebelum turun ke 3.21% (2024). Sementara itu, Indonesia tergolong lebih terkendali dari 1.92% (2020), naik ke 4.21% (2022), dan kembali menurun menjadi 1.57% (2024). Secara keseluruhan, grafik tersebut menggambarkan bahwa dinamika inflasi di kawasan ASEAN-6 sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global serta kebijakan ekonomi masing-masing negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliadi et al. (2024) mengungkapkan bahwa tingkat inflasi di kawasan ASEAN bersifat sangat volatil dan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ekspor, dengan kisaran nilai antara -1.26% hingga 9.45%, yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan kondisi ekonomi yang cukup mencolok serta variasi potensi sumber daya dan sistem birokrasi di antara negara-negara anggota. Dinamika inflasi tersebut juga dipengaruhi oleh guncangan ekonomi historis, seperti krisis tahun 1998, yang menyebabkan fluktuasi tajam pada pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, faktor-faktor lain seperti ketersediaan input produksi, perubahan harga input, serta perkembangan teknologi turut memengaruhi kapasitas produksi komoditas. Di sisi lain, upaya pengendalian inflasi menjadi bagian dari kebijakan moneter yang diarahkan untuk meningkatkan daya saing ekspor di pasar global.

Nilai tukar memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan harga internasional, karena setiap perubahannya secara langsung memengaruhi harga relatif produk suatu negara di pasar global. Teori Elastisitas Marshall-Lerner merupakan salah satu konsep utama dalam ekonomi internasional yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan kondisi neraca perdagangan. Teori yang dikemukakan oleh Alfred Marshall dan Abba Lerner ini menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang domestik di pasar internasional menjadi lebih murah dalam mata uang asing, sehingga meningkatkan daya saing produk tersebut dan mendorong permintaan ekspor. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar akan membuat harga produk domestik relatif lebih mahal bagi negara mitra dagang, yang berpotensi menurunkan volume ekspor (Putri & Hasmarini, 2025).

Dengan demikian, pergerakan nilai tukar berpengaruh besar terhadap harga internasional dan pada akhirnya menentukan kinerja ekspor suatu negara. Negara dengan nilai tukar yang relatif stabil atau cenderung melemah secara terkendali umumnya memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan ekspor karena produk domestiknya menjadi lebih kompetitif. Namun, fluktuasi nilai tukar yang terlalu besar juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekspor, sehingga stabilitas nilai tukar tetap menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekspor (Annisa et al., 2024). Berikut adalah perkembangan nilai tukar di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *World Bank*, data diolah kembali (2025)

Gambar 1.5 Nilai Tukar ASEAN-6 terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2020-2024 (LCU per USD)

Gambar 1.5 menunjukkan pergerakan nilai tukar mata uang di tiap enam negara ASEAN terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2020-2024 dalam satuan nominal mata uang tiap negara (LCU per USD). Indikator ini menunjukkan rasio antara satuan mata uang lokal terhadap dolar Amerika Serikat. Indikator ini

dihitung sebagai rata-rata selama periode referensi. Nilai tukar mata uang di tiap enam negara ASEAN cenderung mengalami depresiasi, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda antarnegara. Nilai tukar Singapura cenderung stabil di kisaran 1.34-1.38 SGD per USD, sementara Vietnam berada pada level tinggi sekitar 23.160-24.165 Dong per USD dan menunjukkan tren melemah hingga 2024. Malaysia bergerak dari 4.20 menjadi 4.58 Ringgit per USD yang mengindikasikan depresiasi ringan. Thailand relatif stabil namun sedikit melemah di kisaran 31.29-35.29 Baht per USD. Filipina juga mengalami depresiasi bertahap dari 49.62 menjadi 57.29 Peso per USD. Indonesia menunjukkan tren pelemahan dari 14.582 menjadi 15.855 Rupiah per USD pada 2024. Secara umum, sebagian besar mata uang negara ASEAN mengalami kecenderungan depresiasi terhadap dolar AS selama periode tersebut. Secara keseluruhan, grafik tersebut mengindikasikan bahwa dinamika nilai tukar di kawasan ASEAN-6 sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, dan perubahannya berpotensi memengaruhi tingkat daya saing ekspor masing-masing negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilmas et al. (2022) nilai tukar memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ekspor. Nilai tukar mata uang cenderung berfluktuasi karena uang tidak hanya berperan sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai komoditas yang diperdagangkan untuk tujuan memperoleh keuntungan atau spekulasi. Secara fundamental, fluktuasi tersebut dipicu oleh perubahan permintaan dan penawaran mata uang dalam transaksi perdagangan internasional. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar kerap diperparah oleh kondisi

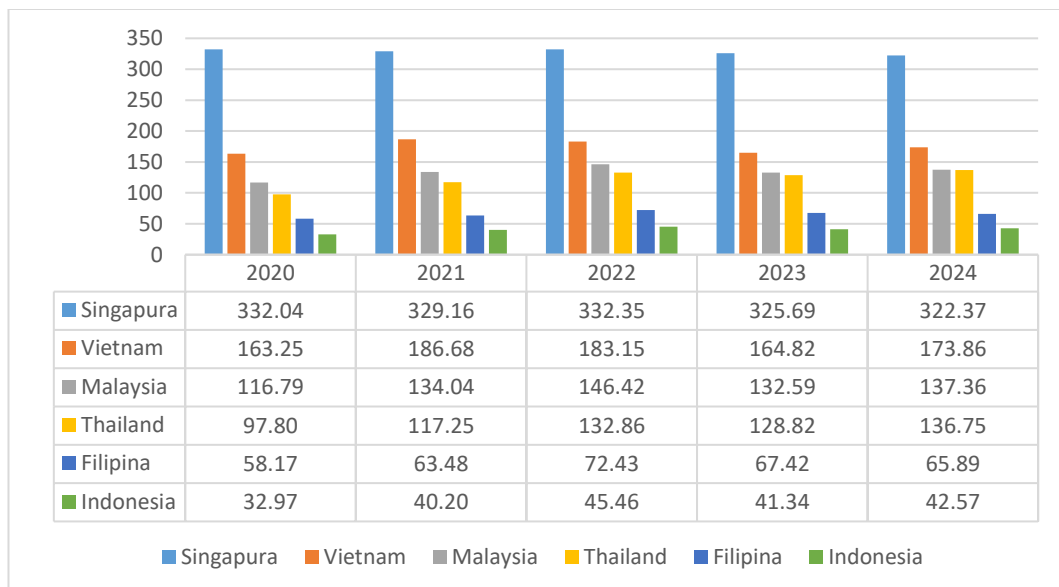
perekonomian yang tidak menentu atau terjadinya krisis besar, yang menyebabkan pelemahan signifikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Berbagai penelitian telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional dengan menjadikan ekspor sebagai indikator utama. Salah satunya adalah penelitian oleh Silaban & Nurlina (2022) yang mengkaji pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor nonmigas. Sementara itu, Mankiw dalam P.P. & Mudakir (2019) menjelaskan bahwa perekonomian suatu negara yang menjalin aktivitas atau hubungan ekonomi dengan negara lain disebut sebagai perekonomian terbuka. Dalam sistem perekonomian terbuka, suatu negara melakukan kegiatan ekspor dan impor barang maupun jasa serta terlibat dalam aktivitas pinjam-meminjam di pasar modal internasional. Tingkat keterbukaan perdagangan tersebut mendorong negara-negara di dunia untuk saling bersaing dalam upaya meningkatkan kinerja dan pertumbuhan perekonomiannya.

Mankiw mendefinisikan perekonomian terbuka sebagai suatu sistem di mana sebuah negara tidak membatasi aktivitas ekonominya hanya pada lingkup domestik, melainkan terlibat dalam hubungan lintas negara. Karakteristik utama dari keterbukaan ekonomi ini ditandai dengan tingginya intensitas perdagangan internasional, di mana negara berperan strategis dalam memacu ekspor barang dan jasa ke kancah global guna memperkuat posisi ekonomi nasional, sekaligus melakukan aktivitas impor sebagai bagian dari pertukaran ekonomi global (P.P. & Mudakir, 2019).

Secara umum, keterbukaan perdagangan merefleksikan sejauh mana sebuah negara terintegrasi ke dalam ekspor-impor dan perekonomian global melalui

minimalisasi hambatan seperti tarif, kuota, serta kebijakan proteksionisme. Tingginya derajat keterbukaan ini membuka peluang bagi suatu negara untuk mengekspansi akses pasar internasional, memperbesar volume perdagangan, dan mengakselerasi pertumbuhan ekspor. Melalui integrasi ini, produsen domestik mampu mengoptimalkan skala produksi serta mengeksplorasi keunggulan komparatif dalam spesialisasi barang dan jasa. Bagi negara berkembang situasi ini dapat mempercepat transformasi ekonomi dalam aktivitas ekspor (Putra et al., 2022). Berikut adalah grafik keterbukaan perdagangan di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *World Bank*, data diolah kembali (2025)

Gambar 1.6 Keterbukaan Perdagangan ASEAN-6 Tahun 2020-2024 (%)

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa Singapura secara konsisten memiliki tingkat keterbukaan tertinggi meskipun sedikit menurun dari 332.04% (2020) menjadi 322.37% (2024). Vietnam berada di posisi kedua dengan fluktuasi dari 163,25% (2020), naik ke 186.68% (2021), dan berada pada 173.86% (2024). Malaysia menunjukkan tren meningkat dari 116.79% (2020) menjadi 137.36% (2024), dan

Thailand dari 97.80% pada 2020 menjadi 136.75% pada 2024. Filipina relatif lebih rendah dan stabil di kisaran 58.17-65.89%, sedangkan Indonesia menjadi yang terendah meski meningkat dari 32.97% (2020) menjadi 42.57% (2024). Secara keseluruhan, Singapura mendominasi keterbukaan perdagangan, sementara negara lain menunjukkan tren peningkatan bertahap.

Penelitian Sugiarti et al. (2025) menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan (*trade openness*) berhubungan negatif terhadap ekspor dan bersifat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan perdagangan internasional. Variasi tersebut juga mencerminkan dampak kondisi ekonomi global serta perubahan kebijakan nasional yang secara langsung memengaruhi aktivitas ekspor dan impor suatu negara. Ketidakstabilan ini juga dipengaruhi oleh kompleksitas rantai pasok, seperti tuntutan pemenuhan standar kualitas internasional dan regulasi yang ketat, yang menyebabkan respons perdagangan terhadap kebijakan keterbukaan memerlukan waktu adaptasi yang relatif panjang.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menganalisis variabel secara parsial atau dibatasi pada cakupan negara serta periode tertentu, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika terbaru pascapandemi maupun interaksi antara tenaga kerja, produktivitas, stabilitas makroekonomi, dan keterbukaan perdagangan terhadap kinerja ekspor secara umum. Kedua, banyak studi terdahulu lebih menitikberatkan pada ekspor komoditas atau sektor tertentu, bukan pada total ekspor sebagai indikator utama seperti penelitian yang ditulis oleh Nolla et al. (2020) yang hanya berfokus pada Ekspor Tembakau di Indonesia, sehingga

kurang mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja ekspor nasional. Ketiga, dari sisi lokasi penelitian, kajian empiris yang membandingkan negara ASEAN-6 secara simultan masih relatif terbatas, padahal negara-negara tersebut memiliki karakteristik ekonomi dan struktur perdagangan yang beragam, sehingga memerlukan analisis lintas negara untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang paling dominan dalam konteks kawasan. Keempat, masih minim penelitian yang mengkaji mengenai hubungan dan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ekspor secara menyeluruh di ASEAN-6. Kelima, belum ada yang membahas pengaruh jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan terhadap ekspor di ASEAN-6 dalam satu penelitian. Dengan demikian, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Kinerja Ekspor ASEAN-6: Studi Kasus Jumlah Tenaga Kerja, Inflasi, Nilai Tukar, dan Keterbukaan Perdagangan (2015-2024)”, guna memberikan kontribusi empiris yang belum banyak dijumpai pada penelitian sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara parsial terhadap ekspor di negara-negara ASEAN-6 tahun 2015-2024?

2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara bersama terhadap ekspor di negara-negara ASEAN-6 tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara parsial terhadap ekspor di beberapa Negara ASEAN tahun 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara bersama terhadap ekspor di beberapa Negara ASEAN tahun 2015-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan tambahan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi ekspor secara lebih komprehensif. Relevansi penelitian ini semakin kuat karena belum banyak studi yang menganalisis secara simultan pengaruh jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan dalam satu model terpadu terhadap ekspor. Dengan menggabungkan keempat variabel tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang dinamika ekonomi yang memengaruhi daya saing ekspor dan memberikan wawasan baru bagi pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis tentang materi perkuliahan, menambah wawasan baru khususnya dalam menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor di beberapa negara ASEAN secara lebih komprehensif.

2. Bagi Pemerintah

Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pihak terkait, terutama pemerintah, untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan ekspor di negara-negara ASEAN-6.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus dasar perbandingan dan perbaikan pada penelitian lain terkait *research gap*, *fenomena*, atau pendekatan permasalahan yang relevan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 6 negara ASEAN yaitu Singapura, Vietnam, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia yang memiliki peran dominan dalam menopang perekonomian kawasan serta memperkuat kerja sama perdagangan antarnegara melalui aktivitas ekspor di Asia Tenggara. Data yang digunakan

